



Z-COVIS
Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 1, No. 1 – April 2025
Online: <https://az-zahra.or.id/jpm>

REVITALISASI PELATIHAN KEPRAMUKAAN PEMBENTUK KARAKTER KEBANGSAAN DI ERA GLOBAL: MENJALIN TRADISI DENGAN INOVASI

Lutfi Djoko Djumeno^{1*}, Sardjono Sigit²

¹ Mantan Wakil Pembina Gugus Depan Jakarta Selatan 1385-1386-SMAN VI Jakarta Selatan, Indonesia

² Purnatugas Pegawai Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Indonesia

lutfidjoko@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Generasi Z dan Alpha adalah dua kelompok yang lahir dalam konteks digital yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik yang mempengaruhi interaksi kedua generasi tersebut. Melihat situasi tersebut, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 mengatur bahwa gerakan pramuka dapat berperan dalam pembentukan karakter generasi tersebut untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup. Penulis berkeyakinan dengan memanfaatkan teknologi, Pramuka dapat memfasilitasi pembelajaran yang dinamis, memperkuat kolaborasi, dan mengembangkan literasi digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pramuka ke dalam pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z dan Alpha, Pramuka dapat terus berfungsi sebagai wadah efektif dalam membentuk karakter, sikap positif, dan kepemimpinan di kalangan generasi muda di era digital ini.

Kata Kunci: Pramuka; Pelatihan; Era Digital; Pembentukan Karakter.

Abstract: Generation Z and Alpha are two groups born into different digital contexts, each with characteristics that influence their interactions. In response to this situation, Law Number 12 of 2010 states that the Scout Movement can play a role in shaping the character of these generations to safeguard the Unitary State of the Republic of Indonesia, uphold the values of Pancasila, and preserve the environment. The author believes that by leveraging technology, Scouting can facilitate dynamic learning, strengthen collaboration, and develop digital literacy. By integrating Scouting values into learning approaches that align with the characteristics and needs of Generation Z and Alpha, the Scout Movement can continue to serve as an effective platform for shaping character, fostering positive attitudes, and cultivating leadership among the younger generation in this digital era.

Keywords: Scout; Learning; Digital Era; Character Development.

A. LATAR BELAKANG

Kennis is macht, karakter is meer, merupakan sebuah motto yang tertulis pada pintu masuk ruang *Korps Adelborsten* pada gedung utama *Koninklijk*

Instituut voor de Marine yang memiliki makna bahwa ilmu adalah kekuasaan, karakter yang paling utama (Srilaksmi, 2019). Moto tersebut digunakan Angkatan Laut Belanda dalam mendidik calon perwira guna menjamin pembentukan perwira yang terdidik dengan karakter ksatria dan sadar akan kehormatan angkatan laut. Perwira angkatan laut disiapkan menjadi pemimpin dalam berbagai tugas dan tanggung jawab militer. Perwira mendapat kepercayaan dan kemampuan memimpin dengan memiliki watak yang baik, disamping kemahiran dan penguasaan tugas. Proses menjadi perwira di Angkatan Laut Belanda tidak disebut *officiersopleiding* (pendidikan perwira) melainkan *officiersvorming* (pembentukan perwira), yang terdiri dari penyatuan pengajaran ilmu, penerapan teori dalam praktik, dan pembentukan watak perwira (Sukono, 2009).

Pembahasan terkait watak atau karakter menjadi isu yang spesial dalam pendidikan dan kepelatihan. Karakter menjadi isu penting di Indonesia yang manusianya lebih dari 50% masih berpendidikan dasar (Ramadhana & Meitasari, 2023). Seorang sastrawan Mochtar Lubis dalam pidato kebudayaannya yang berjudul "Manusia Indonesia" pada tahun 1977 mengemukakan enam ciri khas manusia Indonesia. Pertama, hipokrit atau munafik; kedua, segan dan enggan bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan pikiran mereka; ketiga, berjiwa feodal; keempat, percaya pada takhayul; kelima, artistik; dan keenam, memiliki watak yang lemah atau karakter yang kurang kuat (Lubis, 1978).

Tulisan Al-Kajangi dan Lubis merupakan ilustrasi yang menggambarkan tantangan dalam upaya memberikan pendidikan karakter kepada generasi muda Indonesia. Anak-anak adalah amanah dari Tuhan yang perlu dijaga, dirawat, dan didoakan, dengan harapan mereka kelak menjadi pemimpin yang baik. Penerus bangsa ini harus dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian dengan menanamkan dasar keimanan dan ketaqwaan sejak dini, melalui pembiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, dengan berbagai krisis yang melanda kehidupan global. Sebagai masyarakat Indonesia, kita tidak hanya harus bertahan, tetapi juga berupaya untuk menjadi pemimpin dalam menghadapi perubahan tersebut. Meskipun ada perasaan campur aduk saat melepaskan yang lama untuk menyambut yang baru, penting untuk menyadari bahwa setiap perkembangan memerlukan pembaruan. Generasi muda saat ini berusaha memperbarui nasionalisme mereka tanpa terpengaruh propaganda (Sigit, 2020). Mereka menginginkan pendekatan baru untuk mempertahankan identitas sebagai warga negara Indonesia di tengah globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk nasionalisme yang modern dan sesuai dengan tren global, yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sistem nilai yang dipaksakan hanya akan menghasilkan tampilan luar yang dangkal. Oleh karena itu, penting untuk memberi anak muda kesempatan untuk belajar dan bekerja sama dengan teman sebaya, serta membentuk dan mengembangkan nilai-nilai mereka dengan bimbingan dari orang dewasa yang dapat dipercaya (Harahap, 2001).

Tyas Deviana dan Nawang Sulistyani menekankan bahwa nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa,

lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi (Deviana, 2019). Dalam membangun jiwa dan semangat kebangsaan, pendidikan menjadi infrastruktur utama yang sangat diperlukan. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) harus benar-benar berfungsi sebagai fondasi nasionalisme. Selain kebijakan pendidikan, budaya pendidikan juga perlu diperhatikan agar pendidikan yang menyeluruh dapat terwujud. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme yang dimaksud adalah nasionalisme yang bersifat kebangsaan, bukan yang sempit atau berdasarkan suku dan etnis. Dimensi budaya menjadi elemen penting dalam memperkuat nasionalisme, terutama bagi bangsa yang multikultural, seperti Indonesia, yang rentan terhadap disintegrasi jika nilai-nilai nasionalisme diabaikan (Sigit, 2020).

Konstitusi Republik Indonesia mengatur bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang (Undang-Undang Dasar 1945, 1945). Dalam peraturan perundang-undangan yang lebih khusus terkait sistem pendidikan nasional diatur pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk watak dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul pertanyaan, bagaimana menemukan poin minat yang sesuai dengan selera generasi muda agar jati diri mereka sebagai patriot tetap terjaga. Di sinilah konsep revitalisasi berperan, revitalisasi dapat dipahami sebagai suatu langkah memperbaiki atau menghidupkan kembali suatu hal yang penting agar dapat memberikan hasil dan manfaat yang optimal (Yulianto, n.d.). Tulisan ini membahas bagaimana menerapkan strategi revitalisasi di dalam pelatihan kepramukaan untuk membentuk karakter kebangsaan generasi penerus.

B. METODE PELAKSANAAN

Penulisan ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada keterlibatan langsung di lapangan serta pengamatan terhadap kenyataan sosial yang dapat ditelusuri dengan studi kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada data sekunder (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika pelatihan kepramukaan sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan dalam konteks era digital. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, artikel berita, dan laporan organisasi terkait kepramukaan, pendidikan karakter, serta perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan pada interpretasi kritis terhadap informasi yang relevan (Maya, 2016).

Kegiatan ini berfokus pada identifikasi pola, tantangan, serta peluang dalam revitalisasi pelatihan kepramukaan yang memadukan nilai-nilai tradisi dengan inovasi digital. Proses analisis melibatkan kategorisasi tematik untuk mengelompokkan isu-isu utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi terpercaya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai strategi pembaruan pelatihan kepramukaan dalam rangka penguatan karakter kebangsaan di tengah arus perubahan teknologi dan sosial budaya yang pesat. Kegiatan ini menggunakan metode kepramukaan sebagai berikut:

1. Pengamalan Kode Kehormatan;
2. Belajar sambil melakukan;
3. Kegiatan berkelompok, bekerjasama dan berkompetisi;
4. Kegiatan yang menarik dan menantang;
5. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan.

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah Perkemahan lomba *E-Sport* antar barung/regu/ sangga merupakan salah satu gagasan, semoga bentuk kegiatan yang digagas ini dapat bermanfaat menjadi Gerakan Pramuka di masa depan dapat semakin memanfaatkan digitalisasi untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan keterlibatan generasi muda, dan memperkuat nilai-nilai persatuan serta kepemimpinan, sehingga dapat membentuk karakter anggota yang lebih adaptif dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang dan Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia

“Apa tegese mbangun negara? Ora liyan gawe arumin asma”, Secara sederhana membangun negara berarti meningkatkan reputasi negara (Siwosudiro & Ginubah, 1959). Setiap negara di dunia memiliki dua misi utama, yaitu Kesejahteraan Nasional dan Pertahanan Keamanan Nasional. Negara harus berupaya untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya, yang juga perlu dilindungi agar tidak terancam oleh pihak lain, sehingga diperlukan upaya dalam pertahanan nasional. Kedua misi ini harus dilaksanakan secara bersamaan oleh setiap negara (Notosutanto, 1981).

Pertahanan Keamanan Nasional (Hankamnas) dipahami sebagai upaya kolektif masyarakat, yang merupakan salah satu fungsi pemerintah untuk menjaga ketahanan nasional demi keamanan bangsa dan negara. Ini menunjukkan bahwa partisipasi diperlukan dari seluruh masyarakat, bukan hanya dari satu kelompok atau instansi tertentu. Hankamnas memiliki tanggung jawab utama untuk mengembangkan ketahanan dalam konteks ketahanan nasional, yang mencakup tugas-tugas seperti: (1) Melindungi Pancasila dan UUD 1945; (2) Mengamankan pencapaian di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan militer; (3) Mempertahankan kemerdekaan dan integritas wilayah serta bangsa; (4) Menjaga nilai-nilai penting bagi

kepentingan nasional (Lembaga Pertahanan Nasional dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen P&K, 1981).

Tanggal 9 Maret 1961 menjadi momen bersejarah ketika Presiden Republik Indonesia memberikan pidato kepada para pemimpin organisasi kepanduan. Dalam pidatonya, beliau menekankan bahwa: (1) Organisasi kepanduan perlu diperbarui sesuai dengan perkembangan bangsa; (2) Metode dan aktivitas pendidikan harus diubah; (3) Semua organisasi kepanduan harus disatukan menjadi satu organisasi, yaitu Pramuka; (4) Sebuah panitia dibentuk untuk melaksanakan perintah tersebut. Kemudian pada 14 Agustus 1961, anggota Majelis Pimpinan Nasional Gerakan Pramuka dilantik oleh Presiden. Selain itu, panji Gerakan Pendidikan Kepanduan Nasional Indonesia diberikan kepada Gerakan Pramuka, yang kemudian diperingati setiap tahun sebagai Hari Pramuka (Saprpto, 1986).

Presiden RI ke-2, Soeharto, dalam sambutannya untuk merayakan Hari Ulang Tahun Gerakan Pramuka yang ke-XXV menyatakan bahwa Gerakan Pramuka sebagai lembaga pendidikan bangsa, terutama bagi generasi muda, harus terus berupaya dan membuktikan bahwa aktivitas Pramuka adalah bagian dari usaha untuk mendidik manusia Indonesia secara menyeluruh, baik lahir maupun batin. Ia juga mengingatkan para pengelola dan Pembina Pramuka untuk selalu menjaga citra Gerakan Pramuka, bekerja dengan semangat tanpa pamrih, agar Gerakan Pramuka dapat berfungsi secara optimal dan menjadi alat pembangunan yang dapat dipercaya (Saprpto, 1986).

2. Selayang Pandang Kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Global

Gerakan Pramuka, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, menetapkan Pancasila sebagai landasan utama. Gerakan ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pramuka melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan (Undang-Undang Tentang Gerakan Pramuka, 2010). Tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk anggotanya agar memiliki karakter yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, patriotik, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa, serta memiliki keterampilan hidup sebagai kader yang menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup.

Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Menurut Lukman dan Nita, Pramuka merupakan aspek penting dalam pendidikan nasional yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa. Gerakan ini dirancang untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja, serta melatih mereka agar menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan dewasa (Kusumawati, 2012).

Pada Konferensi Pramuka Sedunia ke-35 yang berlangsung di Durban, Afrika Selatan, dari 26 hingga 30 Juli 1999, dihasilkan Pernyataan Misi Kepramukaan yang menekankan kontribusi terhadap pendidikan anak muda melalui sistem nilai berdasarkan Satya dan Darma Pramuka, demi menciptakan dunia yang lebih baik, di mana individu dapat memenuhi aspirasi mereka sendiri dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Misi ini dicapai dengan: (1) Melibatkan anak muda dalam pendidikan non-formal selama masa pembentukan karakter mereka; (2) Menggunakan metode yang mendorong setiap individu untuk menjadi penggerak utama dalam pengembangan diri, agar mandiri, dapat membantu orang lain, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan. (3) Membantu mereka dalam membentuk sistem nilai berdasarkan asas spiritual, sosial, dan kepribadian, seperti yang dinyatakan dalam Satya dan Darma Pramuka. Untuk mencapai misi ini, penting untuk mengembangkan visi masa depan kepramukaan sebagai gerakan global yang memberikan kontribusi nyata dalam membangun dunia yang lebih baik.

Pramuka adalah sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari beberapa golongan: Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun), dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Istilah "Pramuka" merupakan singkatan dari "Praja Muda Karana," yang berarti "Orang Muda yang Suka Berkarya." Kepramukaan didasarkan pada perangkat nilai yang dituangkan dalam kode etik Gerakan Pramuka, atau Kode Kehormatan Pramuka, yang disesuaikan dengan golongan usia serta perkembangan fisik dan spiritual. Kode tersebut terdiri dari: (1) Dwi Satya dan Dwi Darma untuk Pramuka Siaga dan (2) Tri Satya dan Dasa Darma untuk Pramuka Penggalang, Penegak, dan Pandega.

Tabel 1. Dwi Satya Pramuka Siaga

No. Dwi Satya	
Demi kehormatanku aku berjanji akan:	
1	Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengikuti tatakrama keluarga;
2	Setiap hari berbuat kebajikan.

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Tabel 2. Dwi Darma Pramuka Siaga

No. Dwi Darma	
1	Siaga itu berbakti kepada ayah bundanya;
2	Siaga itu berani dan tidak putus asa.

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Tabel 3. Trisatya Pramuka Penggalang/Penegak/Pandega

No. Trisatya	
Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:	
1	Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila;
2	Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri/ikut serta membangun masyarakat;
3	Menepati Dasadarma.

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Tabel 4. Dasa Darma Pramuka

No. Dasa Darma	
1	Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa;
2	Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
3	Patriot yang sopan dan ksatria;
4	Patuh dan suka bermusyawarah;
5	Rela menolong dan tabah;
6	Rajin, terampil dan gembira;
7	Hemat, cermat dan bersahaja;
8	Disiplin, berani dan setia;
9	Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
10	Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Metode kepramukaan adalah cara untuk melaksanakan Prinsip Dasar Kepramukaan. Oleh karena itu, setiap pembina pramuka harus memahami bahwa setiap kegiatan kepramukaan harus berlandaskan pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan dilakukan dengan metode yang sesuai. Prinsip dan metode ini menjadi ciri khas yang membedakan pendidikan kepramukaan dari pendidikan lainnya. Prinsip Dasar Kepramukaan, menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, meliputi: (1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Kepedulian terhadap bangsa, tanah air, sesama, dan alam; (3) Kepedulian terhadap diri sendiri; (4) Ketaatan kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Metode kepramukaan mencakup cara belajar interaktif dan progresif melalui: (1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; (2) Belajar sambil melakukan; (3) Kegiatan kelompok, kerja sama, dan kompetisi; (4) Kegiatan yang menarik dan menantang; (5) Aktivitas di alam terbuka; (6) Keterlibatan orang dewasa yang memberikan bimbingan dan dukungan; (7) Penghargaan dalam bentuk tanda kecakapan; (8) Pembagian kelompok antara putra dan putri. Dalam menerapkan delapan metode ini, digunakan Sistem Among (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*) (Agustin, n.d.).

3. Penanaman Nilai Kepramukaan Terhadap Generasi Muda Untuk Pembentukan Karakter Kebangsaan

Generasi Z dan Alpha adalah dua kelompok yang lahir dalam konteks digital yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik yang mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia. Kedua generasi ini berperan penting dalam mengubah lanskap budaya, sosial, dan ekonomi, serta menciptakan tantangan dan peluang baru di era digital. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital. Mereka dikenal sebagai "*digital natives*" karena akrabnya mereka dengan teknologi sejak lahir, sering kali melakukan multitasking dengan berbagai perangkat secara bersamaan. Namun, kebiasaan mereka dalam menerima aliran informasi cepat dari media sosial membuat tingkat perhatian mereka cenderung lebih pendek, sehingga mereka lebih memilih konten yang ringkas dan langsung. Di sisi lain, Generasi Alpha, lahir antara tahun 2010-an dan awal 2020-an, adalah generasi pertama yang sepenuhnya lahir dalam era digital. Bagi mereka, teknologi bukan hanya sekadar alat, tetapi juga bagian integral dari identitas mereka. Dengan akses mudah ke perangkat pintar dan media sosial, Generasi Alpha menunjukkan kreativitas tinggi dalam menggunakan teknologi untuk berbagai tujuan, seperti mengekspresikan diri dan menciptakan konten. Mereka terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan visual, memanfaatkan aplikasi dan platform digital untuk menjelajahi minat dan bakat mereka.

Penanaman nilai-nilai Pramuka di kalangan Generasi Z dan Alpha merupakan tantangan tersendiri, mengingat kedua generasi ini dibesarkan dalam konteks yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, nilai-nilai yang dijunjung oleh Pramuka tetap relevan dalam membentuk karakter dan sikap positif mereka. Kemandirian dan keterampilan hidup yang menjadi fokus utama dalam Pramuka sangat penting bagi kedua generasi ini. Melalui aktivitas seperti berkemah, memasak di alam terbuka, atau merencanakan perjalanan, Pramuka dapat mengajarkan generasi ini tentang arti pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan praktis dalam menghadapi berbagai situasi.

Selain itu, Pramuka menekankan pentingnya kepemimpinan dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Generasi Z dan Alpha dapat dilibatkan dalam memimpin kegiatan, merencanakan proyek, dan belajar berkomunikasi serta berkolaborasi dengan orang lain. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang efektif dan memahami nilai kerja sama. Pramuka juga mendorong anggotanya untuk menjadi individu yang baik, jujur, dan peduli terhadap sesama. Ini mencakup pembelajaran mengenai nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan empati. Melalui kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan proyek amal, Generasi Z dan Alpha dapat memahami pentingnya berkontribusi kepada masyarakat serta membantu mereka yang membutuhkan.

Pramuka merupakan gerakan yang menghormati keberagaman dan mendorong persatuan di antara individu dari berbagai latar belakang. Dalam konteks global yang semakin terhubung, nilai-nilai persatuan, kerja sama, dan perdamaian menjadi sangat penting. Generasi Z dan Alpha dapat belajar tentang nilai-nilai ini melalui kegiatan yang mempromosikan toleransi, kerja sama lintas budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Menghadapi generasi yang melek teknologi, Gerakan Pramuka juga perlu beradaptasi dengan perkembangan digital. Salah satu cara utama adaptasi ini adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pelatihan dan pembelajaran. Berbagai platform digital, seperti aplikasi mobile, situs web, dan platform e-learning, digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran, tutorial, dan modul pelatihan bagi anggota Pramuka. Pendekatan ini memungkinkan anggota untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, Pramuka memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara anggota, pemimpin, dan komunitas Pramuka. Penggunaan grup media sosial, forum online, dan aplikasi pesan instan memfasilitasi pertukaran informasi, koordinasi kegiatan, dan pembentukan jaringan antaranggota. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara anggota Pramuka, meskipun mereka terpisah secara geografis.

Gerakan Pramuka harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar kepramukaan. Pemanfaatan teknologi digital dapat menciptakan program-program kepramukaan yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Pengembangan kompetensi digital di kalangan pramuka sangat penting untuk mendukung produktivitas mereka dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin bergantung pada teknologi (Makmun, 2024).

Adaptasi Gerakan Pramuka di era digital sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan misi Pramuka tetap relevan dan mudah diakses oleh generasi muda saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi, Pramuka dapat menawarkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, memperkuat komunikasi dan kolaborasi, mengatasi pembatasan fisik, serta mengembangkan literasi digital di antara anggotanya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pramuka ke dalam pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z dan Alpha, Pramuka dapat terus berfungsi sebagai wadah efektif dalam membentuk karakter, sikap positif, dan kepemimpinan di kalangan generasi muda di era digital ini (Al-Arif, n.d.). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam setiap bentuk kegiatan pelatihan Pramuka. Matriks kombinasi Prinsip Dasar Kepramukaan dan metode kepramukaan dapat dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pelatihan. Contohnya, jika banyak anggota yang tertarik pada *eSports*, perkemahan bertemakan *eSports* sebagai ajang lomba antar barung/regu/sangga dapat direncanakan untuk menarik minat dan keterlibatan mereka.

3.1 Kombinasi

Prinsip Dasar Kepramukaan: peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.

3.2 Metode Kepramukaan

1. Pengamalan Kode Kehormatan;
2. Belajar sambil melakukan;
3. Kegiatan berkelompok, bekerjasama dan berkompetisi;
4. Kegiatan yang menarik dan menantang;
5. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan.

Filosofi kehadiran orang dewasa sebagai pembimbing mengacu pada apa yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu membimbing dengan cara “*asah, asih, asuh*”: penggunaan pendekatan rasa kemanusiaan (*humanities approach*) tidak semata mata kekuasaan (*power-based*).

Asah, meningkatkan kecakapan orang yang dibimbing, mendidik, mengajar agar lebih kompeten. Asih, menghormati harkat kemanusiaan orang yang dibimbing, tidak semena mena menjadi pembimbing. Asuh, membesarkan dan mengembangkan orang yang dibimbing (Sigit, 2020). Meminjam istilah Psikolog UI, Julyvan Pertamawan, pembinaan kepramukaan dapat disederhanakan sebagai narasi: AWAN TEDUH (Asuh Watak, Asah Nalar – Tekun, Empati, Disiplin, Unggul, Hikmat).

3.3 Bentuk Kegiatan: Perkemahan Lomba E-Sport Antar Barung/Regu/Sangga

Esport adalah subkategori industri gaming di mana tim berpartisipasi dalam kompetisi video gaming terorganisir dan terutama *online*. Banyak pemain bekerjasama untuk bersaing melawan tim lawan dengan tujuan bersama untuk memenangkan pertandingan. Ini memerlukan latihan, pengembangan keterampilan dan dedikasi. Agar berhasil, pemain harus mengandalkan pemecahan masalah yang cepat, kolaborasi tim, waktu reaksi yang cepat dan komunikasi.

Gerakan Pramuka adalah sebuah gerakan pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, diilustrasikan dengan lambang berbentuk buah *Nyiur*. Anies Baswedan mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia telah melalui beberapa tonggak sejarah, seperti Satu Bangsa (Sumpah Pemuda 1928), Satu Negara (Proklamasi Soekarno-Hatta 1945), Satu NKRI (Mosi Integral Natsir 1950), Satu Tanah Air (Deklarasi Juanda 1957 dan UNCLOS 1982), dan Satu Kemakmuran (Visi Indonesia 2045). Mencapai Visi Indonesia 2045 bukan hanya soal peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, tetapi juga tentang Satu Kemakmuran yang dirasakan langsung oleh rakyat. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda Indonesia untuk menjadi warga negara berkarakter, bukan sekadar orang Indonesia.

Perkemahan lomba *E-Sport* antar barung/regu/ sangga merupakan salah satu gagasan, semoga bentuk kegiatan yang digagas ini dapat bermanfaat menjadi Gerakan Pramuka di masa depan dapat semakin memanfaatkan digitalisasi untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan keterlibatan generasi muda, dan memperkuat nilai-nilai persatuan serta kepemimpinan, sehingga dapat membentuk karakter anggota yang lebih adaptif dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak manusia, dan Gerakan Pramuka memainkan peran kunci dalam proses ini. Melalui prinsip dan metode yang terstruktur, Pramuka berfokus pada pembinaan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab, dengan tujuan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu menjaga nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Dengan mengedepankan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pengabdian,

Gerakan Pramuka menawarkan wadah yang efektif untuk membentuk generasi yang memiliki kecakapan hidup dan kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam menghadapi tantangan penanaman nilai-nilai Pramuka di kalangan Generasi Z dan Alpha, penting untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Meskipun kedua generasi ini tumbuh dalam konteks yang berbeda, nilai-nilai yang diusung oleh Pramuka tetap relevan dan dapat membentuk sikap positif serta kepemimpinan yang baik. Dengan dukungan yang tepat, Gerakan Pramuka diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap visi Indonesia Emas pada tahun 2045. Menjadi Pembina di era digital adalah tantangan besar sekaligus peluang. Di tengah arus perubahan yang cepat, seorang pembina tidak hanya menguasai materi kepramukaan tradisional, tetapi juga mampu menjadi pembimbing yang relevan, inovatif dan inspiratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, H. D. (n.d.). *Empat Prinsip Dasar Kepramukaan- Delapan Metode Kepramukaan, Pembina Wajib Tahu*. Pramuka Solo.
- Al-Arif, M. N. R. (n.d.). *Reorientasi Gerakan Pramuka Pada Gen Z dan Alpha*. Visione.
- Boenakim, D. (1980). *Ke-Pramuka-An*. PT Hidakarya Agung.
- Deviana, T. (2019). Nilai Karakter Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 97–112.
- Harahap, A. R. (2001). *Kepramukaan dan Pendidikan Anak Muda* (1st ed.). Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Hardijono. (2001). *Kepramukaan dan Pendidikan Anak Muda*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Hardijono. (2003). *Strategi untuk Kepramukaan*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kusumawati, I. (2012). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Lembaga Pertahanan Nasional dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen P&K. (1981). *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Gramedia.
- Lubis, M. (1978). *Manusia Indonesia Sebuah Pertanggungjawaban* (3rd ed.). Yayasan Idayu.
- Makmun, M. S. (2024). Pengembangan Kompetensi Digital Menuju Pramuka Penegak dan Pandega. *TENDA: Jurnal Kepramukaan Indonesia*, 1(1).
- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9).

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Remaja Rosda Karya* (36th ed.).
- Notosutanto, N. (1981). *Menegakkan Wawasan Almamater*. UI-Press.
- of Gilwell, L. B. P. (1958). *Scouting for Boys: A Handbook for Instruction in Good Citizenship Through Woodcraft* (World Brotherhood).
- Prasetio. (2022). *Garuda Inside Story Kisah Dibalik Restrukturisasi Terbesar BUMN Sepanjang Sejarah*. Rayyana Komunikasindo.
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(2). <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i2.1>
- Saprpto, S. (1986). *Rekaman 25 Tahun Gerakan Pramuka*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Sigit, S. (2020). *Fajar Harapan Dalam Anomali* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siwosudiro, S., & Ginubah, R. (1959). *Dhidhikan Budipekerti* (1st ed.). Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Soedarsono. (1980). *Kepemimpinan Gerakan Pramuka*. Mutiara.
- Soedarsono, Y. S., Djumeno, L. D., & Ali, F. (2021). *A to Z Kepemimpinan Anak Anak belajar dari OSIS SD Pertama (OSSDIA)*. CV Elfa Mediatama.
- Soekanto, S. (2007). *Pengantar Penelitian Hukum* (3rd ed.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Srilaksmi, N. K. T. (2019). ILMU ADALAH KEKUASAAN PERAN DAN IMPLIKASINYA (TINJAUAN EPISTIMOLOGIS). *Pariksa*, 3(2).
- Sukono. (2009). *Dan Toch Maar apa boleh buat, maju terus!* (1st ed.). Penerbit Buku Kompas.
- Undang-Undang Dasar 1945 (1945).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Undang-Undang Tentang Gerakan Pramuka (2010).
- Yulianto, H. S. (n.d.). *Pengertian Revitalisasi beserta Contoh Penerapannya*. Bola.Com.

